



QUALITY
JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/index>
P-ISSN 2355-0333; E-ISSN 2502-8324
Vol. 10 No. 1 Tahun 2022 | 23 – 46
10.21043/quality.v10i1.13572

Pengelolaan Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali

Umi Khoeriyah

UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

umikhoeiyahmin@gmail.com

Muhammad Nasri Dini

UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

elnasri.ahmad@gmail.com

Abstract

The headmaster has a very important role in the tahfizh program, for its success and able to realize the character of Islamic students. MI Negeri 11 Boyolali is one of the state madrasah that has a superior program of Tahfizh Al-Qur'an Juz 30 for all its students. The purpose of this study was to determine the management of the tahfizh program in character building of students at MI Negeri 11 Boyolali. This research is a form of qualitative descriptive approach. The research subjects were the principal of the madrasah, the coordinator of the tahfizh program, 4 tahfizh teachers, 2 student for each class. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. The results of the study indicated that : First, overall the management of the tahfizh program for building the students character at MI Negeri 11 Boyolali has been going well, while its implementation included: (1) planning; (2) organizing; (3) direction; and (4) monitoring the tahfizh program. Second, the application of memorizing Qur'an method those have been applied are (1) the tahfizh method; (2) caption method; and (3) tartil method. Third, the supporting and inhibiting factors of the tahfizh program, the supporting factors are: (1) social environment; (2) the Qur'an provided by the madrasah for memorizing; (3) the availability of classes for tahfizh activities; and (4) there are tahfizh teachers. The inhibiting factors are: (1) the lazy nature of students; (2) the lack of classes for tahfizh activities; and (3) lack of tahfizh teachers.

Keywords: *Character Building, Madrasah Students, Tahfizh Program*

Abstrak

Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam pengelolaan program tahfizh untuk keberhasilan dan mewujudkan karakter peserta didik yang Islami. MI Negeri 11 Boyolali adalah salah satu madrasah negeri yang mempunyai program unggulan tahfizh Al-Qur'an juz 30 untuk semua peserta didiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan program tahfizh dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali. Bentuk penelitian yang dipakai dalam artikel ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah kepala madrasah, kordinator program tahfizh, 4 guru tahfizh, 2 peserta didik untuk masing-masing kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara,

observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, pengelolaan program tahfizh dalam pembentukan karakter peserta didik MI Negeri 11 Boyolali, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, adapun pelaksanaannya meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; dan (4) pemantauan program tahfizh. Kedua, metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan adalah: (1) Metode tahfizh; (2) Metode takrir; (3) Metode tartil. Ketiga, aspek pendukung dan penghambat program tahfizh, aspek pendukung yaitu: (1) lingkungan sosial; (2) Al-Qur'an yang disediakan pihak madrasah untuk menghafal; (3) tersedianya kelas untuk kegiatan tahfizh; dan (4) adanya guru tahfizh. Aspek penghambat yaitu: (1) sifat malas peserta didik (2) kurangnya kelas untuk kegiatan tahfizh; dan (3) kurangnya guru tahfizh.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Peserta Didik Madrasah, Program Tahfizh

A. Pendahuluan

Bagi lembaga pendidikan dalam naungan kementerian agama, bahwa pendidikan yang berbasis penanaman karakter adalah merupakan salah satu prioritas di semua tingkat pada lembaga pendidikan yang menjadi binaannya. Pembentukan dan penanaman karakter merupakan inti dan jati diri dari perilaku seorang manusia, ia telah dimulai bahkan sejak dari fitrah kelahiran manusia yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Mahaesa Allah SWT. Proses keberlangsungan pendidikan sangat dipengaruhi juga oleh banyak aspek, di antara aspeknya adalah yang berkaitan dengan lingkungan. Karena lingkungan juga memiliki andil yang sangat signifikan dalam proses membentuk perilaku dan jati diri peserta didik. Karena hal tersebut maka madrasah pada khususnya ataupun masyarakat pada umumnya harus mempunyai kebiasaan dan kedisiplinan yang dilakukan untuk membangun karakter yang akan dibentuk, yaitu karakter yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Tokoh masyarakat pada umumnya ataupun para pimpinan pada khususnya harus dapat dijadikan sebagai teladan berkaitan dengan karakter yang akan dibangun tersebut.

Karakter adalah merupakan nilai-nilai pada perilaku seorang individu manusia dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Mahaesa Allah SWT, diri sendiri, sesama anak manusia, lingkungan atau alam sekitarnya, juga bangsa dan negara, serta berlandaskan atas berbagai norma-norma, yaitu hukum, agama, budaya, adat istiadat, tata krama, perkataan, perasaan, pikiran dan sikap yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Fitriyanti, 2017). Sedangkan pendidikan berbasis karakter adalah suatu sistem pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup berbagai komponennya, yaitu pengetahuan, kemauan atau pula kesadaran, serta juga tindakan nyata yang dilakukan untuk pelaksanaan berbagai nilai-nilai tersebut, baik hubungannya kepada Tuhan Yang Mahaesa Allah SWT, diri pribadi, sesama insan, lingkungan atau alam sekitar, serta kebangsaan, sehingga pada akhirnya dapat menjadi seorang manusia yang sempurna (insan kamil) (Fitriyanti, 2017).

Dalam agama Islam, akhlak dapat mewakili penyebutan istilah karakter. Hal tersebut misalnya seperti disampaikan oleh Ahmad Tafsir yang menyebutkan bahwa dalam pandangan Islam akhlak adalah istilah yang sama dengan istilah karakter itu (Ubabuddin, 2018). Dalam pandangan Islam istilah akhlak dapat dimaknai dengan kepribadian yang mempunyai beberapa komponen, di antaranya yaitu pengetahuan, perilaku dan sikap (Nasihatun, 2019). Dijelaskan pula di dalam Al-Qur'an karakteristik orang-orang yang memiliki ilmu (al-'ulama), yaitu orang-orang yang memiliki rasa takut terhadap Allah SWT, Tuhan semesta alam (QS. Fathir: 28). Orang berilmu (al-'ulama) adalah individu yang mempunyai akhlak atau karakter yang mandiri, mereka juga pribadi yang berani dan menghamba kepada-Nya, serta selalu siap untuk memberikan pengorbanan sehingga tidak memiliki ketergantungan pada penghambaan lain kecuali semata-mata hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa Allah SWT (Amri, 2021).

Terselenggaranya dengan baik pendidikan berbasis nilai-nilai karakter tersebut pada hakikatnya harus dimulai oleh semua pihak yang berkepentingan. Tidak hanya semata-mata oleh pemerintah saja, tetapi juga oleh pemimpin lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), kapasitas dan kapabilitas tenaga pendidik (guru), kurikulum, sarana dan prasarana. Serta yang tidak kalah penting adalah dukungan penuh dari masyarakat. Semua hal tersebut mempunyai andil dan peran masing-masing yang saling melengkapi satu sama lainnya sebagai penentu terlaksananya kebijakan dalam sistem pendidikan nasional di negara kita. Berbagai macam komponen tersebut juga harus saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dalam pengelolaan pendidikan karakter secara tepat, yang mencakup semua komponennya dalam bidang pendidikan. Dengannya peserta didik dapat diajarkan nilai-nilai karakter dalam semua ranah pendidikan, khususnya yang hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kemudian pada puncaknya nanti dapat mewujudkan peserta didik dengan karakter tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan karakter bagi peserta didik memiliki harapan agar dapat meningkatkan sikap keagamaan yang paripurna dari peserta didik. Dalam hal ini, sikap beragama atau religius diartikan sebagai hidup secara harmonis dan berdampingan dengan para pemeluk agama yang lain di negeri ini. Serta menjadi pribadi yang mengedepankan toleransi terhadap sikap dan tindakan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing yang dianutnya, serta bisa untuk saling menghormati dan menghargai terhadap pengamalan ajaran agama oleh pemeluk agama yang lain. Dari beberapa pernyataan yang sudah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pribadi yang memiliki watak religius adalah pribadi yang baik pula karakternya. Karena pribadi yang beragama itu taat pada Tuhan Yang Mahaesa Allah SWT dan taat pada ajaran agamanya, yang tentunya pasti mengajarkan hal-hal yang bernilai kebaikan (Hanik, 2021).

Pada masa-masa dewasa ini banyak sekali orang tua pada khususnya ataupun masyarakat pada umumnya yang menginginkan anaknya sebagai generasi penerus di masa yang akan datang memiliki akhlak yang Islami dan memiliki perilaku yang baik. Sehingga banyak orangtua yang memberikan kepercayaan pendidikan putra putrinya pada lembaga pendidikan yang memiliki nuansa Islami, di antaranya adalah madrasah atau sekolah Islam yang memiliki program unggulan tahfizh, tahsin dan lain-lain. Dengan dimilikinya program unggulan tahfizh Al-Qur'an, peserta didik akan mempunyai pengetahuan lebih tentang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja pula yang tidak boleh dikerjakan. Para peserta didik yang mengikuti program unggulan tahfizh Al-Qur'an tentunya juga akan mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam. Karena semua hal yang ada di atas dunia ini pasti sudah ada ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Di tambah lagi saat ini sudah banyak anak-anak yang memiliki motivasi besar dan minat kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena dengan hal tersebut akan dapat sangat bermanfaat untuk diri pribadi dan orang tuanya pada khususnya, juga orang lain, maupun masyarakat pada umumnya.

Program unggulan tahfizh Al-Qur'an pada zaman saat ini ternyata dapat dirasakan pula dengan sangat signifikan sesuai zaman yang terus saja berkembang dari waktu ke waktu. Tidak hanya pesantren, berbagai lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah di Indonesia saat ini juga sudah banyak menyelenggarakan dan mengembangkan program unggulan tahfizh Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa telah ada antusiasme yang relatif tinggi pada masyarakat muslim di negeri ini untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (hafizh) dan menjadikan anak-anak generasi penerus mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (hafizh). Tren tersebut juga menjadi salah satu indikasi pesatnya perkembangan dalam dunia pendidikan Islam. Meskipun sebenarnya, pendidikan menghafal Al-Qur'an bukanlah

merupakan suatu hal yang baru di dunia Islam dan umat Islam pada umumnya maupun dunia pendidikan Islam pada khususnya. Karena sebenarnya pendidikan dan pengajaran menghafal Al-Qur'an sudah sejak lama dilaksanakan di pesantren-pesantren di negeri ini bahkan sejak sebelum bangsa ini meraih kemerdekaannya.

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan terdahulu diketahui bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai karakter ini adalah merupakan hal yang tergolong sangat dianggap penting bagi dunia pendidikan dan perkembangannya. Dalam penelitian oleh Dian Mahza Zulina disebutkan bahwa peserta didik di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar dirasa semakin membaik karakter peserta didiknya setelah diadakannya program unggulan tahfizh Al-Qur'an di sekolah tersebut (Zulina & Fikri, 2018).

Penelitian lain yang pernah dilaksanakan oleh Muhammad Shobirin juga menyebutkan bahwa setelah mengimplementasikan pembelajaran tahfizh Al Qur'an di sekolahnya, peserta didik di SD I Nurul Qur'an Semarang dapat tertanam beberapa karakter Islami. Beberapa karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik di SD I Nurul Qur'an Semarang setelah mengimplementasikan program unggulan tahfizh Al-Qur'an yaitu: religius, bersih, istiqamah, disiplin dan sabar (Shobirin & Pd, 2018).

Hasil dari observasi awal yang dilakukan di MI Negeri 11 Boyolali, peneliti menyaksikan bahwa madrasah ini adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah dan melaksanakan program pendidikan unggulan tahfizh Al-Qur'an. Program tersebut bahkan sudah berlangsung kurang lebih tiga tahun di madrasah ini, dan sampai sekarang ini program tersebut masih terus dijalankan dan bahkan semakin menunjukkan perkembangan. Dalam bidang pendidikan unggulan tahfizh Al-Quran ini MI Negeri 11 Boyolali juga memiliki

beberapa karakteristik. Pertama, setiap harinya madrasah ini mengadakan program tahfizh Al-Qur'an yang tidak diadakan di madrasah lain di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Kedua, semua peserta didik memiliki kemampuan untuk menghafal sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh madrasah. Sehingga setiap peserta didik yang lulus dari madrasah ini sudah bisa mempunyai hafalan Al-Qur'an, minimal 1 juz yaitu juz 30 seperti yang telah diprogramkan oleh madrasah. Ketiga, dengan adanya program unggulan tahfizh Al-Qur'an ini, peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali ini semakin memiliki karakter yang baik dan berperilaku semakin baik kepada semua orang dan lingkungan sekitarnya.

Dari latar belakang yang sudah disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan judul "Pengelolaan Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Negeri 11 Boyolali". Dalam pelaksanaan penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, melakukan analisis, merangkum, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh tersebut.

Jenis penelitian kualitatif adalah merupakan sebuah prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh hasil data deskripsi dalam bentuk kalimat lisan maupun kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang bisa dilihat serta diamati. Sementara menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian jenis kualitatif adalah sebuah tradisi tertentu yang biasanya berlaku dalam penelitian ilmu sosial yang secara mendasar mempunyai ketergantungan besar pada penglihatan atau pengamatan terhadap perilaku manusia dalam wilayahnya sendiri atau yang memiliki hubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristiwanya maupun juga dalam bahasanya (Moleong, 2006).

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan tentang pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali. Termasuk juga peran program tahfizh Al-Qur'an tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah ini. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh di lapangan dan kemudian melakukan analisis terhadapnya menggunakan berbagai macam teori yang ada hubungannya dengan tema pembahasan tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengelolaan Program Tahfizh

Pengelolaan atau dengan kata lain manajemen yang menurut Parker dapat diartikan dengan seni melaksanakan sesuatu dengan perantaraan orang lain (Achmad Kabiru, 2017). Manajemen dalam makna yang lebih luas adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dilakukan melalui proses perencanaan, melakukan pengorganisasian, kemudian pengarahan dan disempurnakan dengan pemantauan yang dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Perencanaan yaitu mencakup kegiatan menentukan apa saja yang ingin diraih dan bagaimana cara atau jalan untuk meraihnya, berapa durasi waktu yang diperlukan, berapa personil yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, serta berapa banyak anggaran pembiayaan yang dibutuhkan. Dibuatnya perencanaan ini adalah sebelum pengambilan tindakan dilakukan (Budiantoro, 2016).

Pengorganisasian yaitu merupakan kegiatan yang berbentuk pembagian tugas kepada personil-personil yang dilibatkan dalam sebuah pekerjaan tertentu dalam sebuah lembaga atau organisasi tertentu. Karena demikian banyaknya tugas-tugas tersebut, maka kemudian berbagai tugas tersebut tidak akan dapat selesai jika hanya dikerjakan oleh satu orang personil saja. Maka dari itu berbagai macam tugas-tugas tersebut harus dilakukan pembagian kerja agar dapat diselesaikan oleh masing-masing personil lembaga atau organisasi yang dilibatkan di dalamnya (Akyuni, 2018).

Pengarahan dalam kegiatan ini dibutuhkan agar pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama tersebut tetap berada pada jalur yang

sebelumnya sudah ditentukan. Agar pekerjaan sesuai dengan apa yang sebelumnya sudah ditentukan, maka kemudian perlu dilakukan pengarahan yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan memimpin, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam sebuah organisasi agar mereka dengan sebaik-baiknya mau bekerja dalam rangka untuk meraih tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama-sama pula sebelumnya (Entrisnasari, Puspitasari, & Supriyanto, 2020).

Pemantauan yaitu merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dilaksanakannya suatu proses pekerjaan dalam meraih tujuan. Melakukan identifikasi apakah suatu proses meraih tujuan tersebut dapat berjalan dengan semestinya, juga apakah terdapat hal-hal yang menyimpang dalam pekerjaan tersebut, serta apa saja kelemahan yang diperoleh dalam dilaksanakannya suatu pekerjaan tersebut (Pribadi, 2019).

Program yaitu merupakan suatu elemen dalam sebuah kesatuan pekerjaan, maka program adalah merupakan suatu sistem, yaitu sebuah rangkaian pekerjaan yang diselenggarakan tidak hanya satu kali saja tetapi terus berkelanjutan. Pelaksanaan dari program selalu dilakukan dalam sebuah lembaga atau institusi yang maknanya wajib dilibatkannya satu kelompok personil (Munthe, 2015).

Dari berbagai definisi yang sudah disebutkan sebelumnya di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya pengelolaan program adalah sebuah rangkaian pekerjaan individu atau sekelompok orang dalam melakukan pekerjaan yang didukung oleh kebijaksanaan, prosedur atau sistem dan berbagai macam sumber daya yang ada dengan tujuan untuk membawa hasil yang direncanakan atau untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengelolaan program tahfizh dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali ini sudah dikelola secara baik. Pertama, dilihat dari aspek perencanaan yang telah dilakukan secara baik yaitu dengan diselenggarakannya musyawarah dengan pihak komite madrasah dan seluruh dewan guru dalam rangka untuk bisa diambil sebuah keputusan berkaitan dengan dilaksanakannya program tahfizh di madrasah tersebut. Kedua, dilihat dari aspek pengorganisasian juga telah dilaksanakan dengan baik yaitu dengan dilakukannya pembagian tugas kepada segenap guru di madrasah untuk dapat melaksanakan program tahfizh di

madrasah tersebut. Ketiga, aspek pengarahan juga sudah dijalankan dengan baik yaitu dengan melaksanakan rapat evaluasi rutin setiap bulan sekali. Di mana dalam kegiatan rapat evaluasi bulanan tersebut kepala madrasah dan segenap dewan guru sudah saling memberikan masukan dan arahan berkaitan dengan pelaksanaan program tahfizh yang sudah berjalan di madrasah tersebut. Dan keempat, pemantauan juga sudah dilaksanakan dengan baik yaitu dalam bentuk kepala madrasah yang melihat dan memonitoring langsung bagaimana pelaksanaan program tahfizh yang telah diselenggarakan secara rutin di madrasah tersebut.

2. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Kata tahfizh ini adalah bentuk masdar dari kata “haffazha”, asal dari kata “hafizha-yahfazhu” yang berarti “menghafal”. Menurut Quraisy Syihab “hafizh” diambil dari tiga huruf yang mengandung arti mengawasi dan memelihara. Kemudian dari arti ini lahirlah kata “menghafal”, karena seseorang yang menghafal bisa pula dimaknai sebagai seseorang yang sedang memelihara secara baik apa yang telah diingatnya, juga tidak berlaku lengah, karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan dan “menjaga”, karena penjagaan merupakan bagian dari pengawasan dan pemeliharaan (Hidayah, 2016). Dalam kata “hafizh” terkandung makna pula penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaan. Ia juga berarti mengawasi. Sama halnya dengan Allah SWT yang telah mengamanahkan tanggung jawab kepada malaikat Raqib dan Atid untuk melakukan pencatatan terhadap segala perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakan oleh seorang manusia, juga terhadap semua amalan-amalan buruk yang dilakukan oleh seorang manusia, dan nanti pada akhirnya Allah SWT akan menyampaikan penilaian-Nya. Sedangkan kata Al-Qur'an merupakan “kalamullah” yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW yang ditilawahkan dengan secara lisan, diriwayatkan kepada manusia dari masa ke masa secara mutawatir.

Menurut Farid Wadji, tahfizh Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menghafal Al-Qur'an ke dalam ingatan dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga kemudian dapat dilafadzkan/diucapkan secara lisan di luar kepala dengan secara benar dan secara terus berkelanjutan (Wadji, 2010).

Tahfizh Al-Qur'an adalah merupakan jalan yang ditempuh dalam rangka untuk melakukan pemeliharaan, penjagaan dan pelestarian terhadap kemurnian Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan sekecil apapun apalagi kepaluan serta dapat menjaga diri para penghafalnya dari kelupaan baik sebagian apalagi secara keseluruhan. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, aku tidak membaca Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal (tahfizh) Al-Qur'an adalah program yang dilaksanakan dalam rangka untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat (*mutqin*) terhadap lafadh-lafadh yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tidak hanya berhenti sampai di sini saja tetapi kemudian juga bisa dilanjutkan dengan menghafalkan dan memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan kuat yang kemudian akan memudahkan untuk menghindarkan para penghafalnya setiap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, karena dengan Al-Qur'an yang senantiasa ada dan kehidupannya di dalam hati sepanjang waktu sehingga akan memudahkan untuk mengamalkan dan menerapkannya di dalam kehidupan (Al-Lahim, 2009).

3. Metode Menghafal/Tahfizh Al-Qur'an

Metode menghafal (tahfizh) Al-Qur'an menurut Muhammad Zen adalah:

a. Metode Menghafal (Tahfizh)

Metode menghafal (tahfizh), adalah merupakan metode yang dilakukan dalam rangka untuk menghafalkan materi (ayat/surat) baru dalam Al-Qur'an yang sebelumnya belum pernah dihafalkan. Dalam metode ini didahulukan proses menghafalkan Al-Qur'an dengan menjalankan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Diawali terlebih dahulu dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan, (2) Kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan sambil dibaca, (3) Jika hafalan tersebut sudah lancar, maka kemudian bisa menambah dengan merangkai kata/kalimat selanjutnya sehingga hafalan menjadi satu ayat yang sempurna, (4) Melakukan penambahan materi atau proses menghafal ayat yang baru seperti halnya yang sudah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dan kemudian mengulangnya tanpa harus melihat ke pada Al-Qur'an, (5) Materi-materi baru kemudian dirangkai dengan materi-materi sebelumnya dan kemudian dilakukan pengulangan hingga materi dan waktu yang telah ditargetkan sebelumnya dapat diselesaikan, (6) Memperdengarkan atau melakukan setoran hafalan yang sudah didapat kepada kyai, ustadz/ustadzah atau musyrif/musyriyah, (7) Selanjutnya penghafal kemudian melakukan setoran hafalan yang baru dengan diawali terlebih dahulu memperdengarkan materi-materi atau ayat-ayat sebelumnya.

b. Metode Pengulangan (Takrir)

Metode pengulangan (takrir) yaitu cara yang dilakukan untuk pengulangan kembali terhadap materi hafalan yang sudah pernah didapatkan sebelumnya dalam rangka untuk melakukan penjagaan terhadap hafalan tersebut agar terhindar dari salah dan lupa. Herman Ebbinghaus memberikan penjelasan bahwa informasi rata-rata yang dapat diperoleh oleh manusia akan hilang bahkan hingga 50% lebih setelah 8 jam berlalu. Itulah mengapa sangat penting untuk melakukan pengulangan (takrir) pada waktu-waktu atau jam-jam awal pada saat sedang melakukan proses menghafal.

c. Metode Tartil

Metode Tartil, yaitu bentuk pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan apa saja yang terdapat di

dalam Al-Qur'an tersebut, baik itu hurufnya, kalimatnya, tanda berhentinya (waqaf), dan lain-lainnya.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan menunjukkan hasil bahwa metode tahfizh yang digunakan di MI Negeri 11 Boyolali adalah tidak ada metode khusus dalam pelaksanaan program tahfizh tersebut. Karena program tahfizh tersebut menurut kepala madrasah dijalankan di madrasah yang peserta didiknya pulang dan bukan di pesantren yang santrinya mondok. Maka dari itu madrasah tidak menerapkan metode yang sifatnya khusus. Meskipun demikian madrasah ini tetap berusaha menjalankan metode-metode yang sudah dipaparkan dalam teori di atas yaitu pertama yaitu dengan dilaksanakannya setoran hafalan sebanyak 4 ayat pada setiap harinya. Kedua, madrasah juga melaksanakan kegiatan pengulangan hafalan, yaitu setiap hari Kamis dan Sabtu. Dan ketiga, yaitu guru tahfizh di madrasah ini juga melaksanakan pemberian materi tajwid kepada peserta didik.

4. Aspek Pendukung Program Menghafal (tahfizh) Al-Qur'an

a. Aspek Internal

1) Aspek Kesehatan

Apabila tubuh seseorang sehat maka proses yang dijalani dalam menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an juga akan berjalan dengan cepat dan mudah tanpa ada hal berarti yang menjadi penghambat. Sehingga kemudian target (batas waktu) dalam menjalani proses hafalanpun juga akan menjadi lebih relatif cepat. Akan tetapi, jika tubuh seseorang tidak dalam kondisi yang sehat maka hal tersebut juga akan sangat menjadi penghambat juga saat sedang proses menjalani menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an.

Aspek ini juga berlaku di MI Negeri 11 Boyolali. Di mana para guru selalu menasihatkan kepada para peserta didiknya untuk menjaga kesehatan di antaranya dengan mengkonsumsi makanan yang sehat yang secara nutrisi tercukupi dalam empat sehat lima sempurna, juga menjauhi mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung bahan-bahan berbahaya atau juga bahan kimia yang berlebihan. Di madrasah pihak MI Negeri 11 Boyolali juga menyediakan air minum bagi para peserta didiknya agar mereka dapat memenuhi asupan cairan yang cukup selama sehari berkegiatan di madrasah.

Madrasah juga berkoordinasi dengan Puskesmas terdekat, jika ada peserta didik yang sakit saat di madrasah maka segera diperiksakan ke Puskesmas.

2) Aspek Kecerdasan

Setiap individu satu dengan individu yang lain tentu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga hal ini akan cukup memberikan pengaruh dalam proses menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an yang sedang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya tingkat kecerdasan seseorang menjadikan alasan kurang bersemangat dalam menjalani proses menghafal (tahfizh) Al-Qur'an.

Terkait dengan aspek kecerdasan ini MI Negeri 11 Boyolali juga mengkategorikan para peserta didik berdasarkan tingkatan masing-masing. Kecerdasan anak dilihat dari pemantauan oleh bapak ibu guru kelas masing-masing. Selain itu juga dilakukan pemantauan prestasi belajar anak terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits khususnya pada materi-materi yang berbentuk hafalan.

3) Aspek Motivasi

Dengan adanya motivasi, seseorang akan menjadi lebih dapat bersemangat dalam menjalani proses menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan menjadi tidak sama apabila motivasi yang diterima juga kurang. Di antara yang menjadi salah satu aspek yang dapat menghambat bagi seorang penghafal Al-Qur'an itu sendiri adalah kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat terutama dari keluarganya (Wahid, 2012).

Motivasi memang adalah merupakan aspek yang dianggap sangat penting, termasuk dalam proses menghafal (tahfizh) Al-Qur'an, MI Negeri 11 Boyolali juga selalu menekankan kepada para guru tahfizh di madrasah tersebut agar terus memberikan pemahaman kepada para peserta didik akan keutamaan Al-Qur'an dan para penghafalnya (hafizh/hafizhah). Di mana para guru selalu menekankan kepada peserta didiknya bahwa orang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai keutamaan yang besar di sisi Allah SWT Tuhan Yang Mahaesa baik saat di dunia maupun kelak di akhirat.

Selain itu dalam rangka memberikan motivasi kepada para peserta didik, biasanya anak-anak yang sudah hafal lebih dulu diberikan kesempatan untuk menunjukkan hafalannya di depan seluruh peserta didik sesat sebelum kegiatan

Jumat sehat atau setelah selesai dari kegiatan upacara setiap hari Senin sebelum pasukan dibubarkan. Peserta didik yang hafal lebih dulu tersebut biasanya diberikan apresiasi dalam bentuk bingkisan sekedarnya oleh guru. Selain memotivasi peserta didik bersangkutan, hal ini juga dirasa dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lain yang hafalan Al-Qur'annya lebih sedikit agar selalu menambah hafalannya.

b. Aspek Eksternal

1) Tersedianya guru (instruktur) tahfizh maupun qiraah

Ketersediaan instruktur (guru tahfizh) di dalam melakukan pemberian bimbingan kepada peserta didiknya mempunyai pengaruh sangat besar terhadap berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Aspek ini sangat menunjang lancar atau tidaknya para penghafal Al-Qur'an tersebut dalam proses belajarnya, tanpa adanya bimbingan dari instruktur (guru tahfizh) kemungkinan besar mutu dari hafalan yang didapatkan oleh para peserta didik juga akan menjadi kurang baik, kurang maksimal atau kurang memuaskan. Artinya dengan ketersediaannya instruktur (guru tahfizh) yang mencukupi maka kualitas peserta didik akan menjadi semakin baik pula.

Aspek eksternal yang pertama ini masuk dalam salah satu perencanaan pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali. Di mana madrasah sebelumnya sudah mengumpulkan info sebanyak-banyaknya berkaitan dengan pengelola tahfizh. Salah satunya dari Jamiatul Qurro Kecamatan Karanggede. Madrasah mengajukan permohonan kepada lembaga ini untuk menyediakan anggotanya untuk mengajar tahfizh di MI Negeri 11 Boyolali. Selain itu madrasah juga menyiapkan guru-guru internal madrasah yang berkompeten di bidang tahfizh. Guru-guru yang berkompeten dalam bidang tahfizh tersebut kemudian digodog terlebih dahulu dalam sebuah pelatihan murattal yang mendatangkan narasumber untuk menyeragamkan nada semua guru tahfizh di madrasah.

2) Pembatasan dan pengaturan waktu pembelajaran Al-Qur'an

Peserta didik dalam menjalani proses menghafal (tahfizh) Al-Qur'an memerlukan waktu yang khusus dan beban jam pelajaran yang tidak memberatkan para peserta didik yang mengikuti program khusus menghafal (tahfizh) Al-Qur'an. Dengan adanya beban materi pelajaran lain yang tidak memberatkan yang dipelajari dan waktu yang khusus bagi para peserta didik

(santri) maka akan menjadikan para peserta didik bisa lebih berkonsentrasi dalam menjalani proses menghafal (tahfizh) Al-Qur'an. Selain itu dengan pembagian waktu yang baik pula akan dapat senantiasa memperbaharui motivasi, kemauan dan semangat seorang peserta didik dalam menghafal (tahfizh) Al-Qur'an. Dengan keberadaan semua hal tersebut, maka kondisi dan situasi dalam menjalani proses menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an akan menjadi penuh konsentrasi dan lebih rileks.

MI Negeri 11 Boyolali setiap sepekan sekali mendatangkan guru tahfizh dari luar. Pada kesempatan ini para peserta didik mengikuti kegiatan murajaah hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Kalau setiap hari peserta didik sudah menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an dengan dipandu oleh guru masing-masing secara klasikal setiap pagi sebelum pelaksanaan KBM dan diulang lagi setelah selesainya KBM, maka setiap sepekan sekali para peserta didik melakukan murajaah secara berjamaah bersama guru dari luar.

3) Aspek lingkungan sosial (keluarga, organisasi, sekolah/madrasah/pesantren)

Lingkungan adalah merupakan salah satu aspek yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan karakter atau akhlak. Hal ini karena lingkungan sekitar dari para peserta didik bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat, begitu pula sebaliknya bisa menjadikan semangat belajar yang rendah sehingga aktivitas belajarnya menurun. Keluarga pada khususnya, termasuk masyarakat sekitar, organisasi, sekolah/madrasah/pesantren pada umumnya yang memberikan dukungan terhadap kegiatan menghafal (tahfizh) Al-Qur'an juga akan memberikan respon positif kepada para peserta didik sehingga kemudian mereka bisa menjadi lebih baik, mantap dan bersungguh-sungguh dalam menjalani proses menghafal (tahfizh) Al-Qur'an (Fikri, 2018).

Aspek lingkungan sosial yang paling berpengaruh di antaranya adalah lingkungan keluarga. Maka MI Negeri 11 Boyolali sejak awal sudah melakukan pemberitahuan kepada wali peserta didik di rumah masing-masing terkait program tahfizh yang dilaksanakan oleh madrasah. Sehingga diharapkan wali peserta didik dapat selalu mendampingi hafalan anak-anak saat mereka di rumah.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas, dari penelitian di lapangan juga menunjukkan hasil bahwa aspek pendukung program tahfizh Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali yaitu, pertama lebih kepada aspek keluarga di rumah peserta didik masing-masing yang selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu melakukan kegiatan menghafal (tahfizh) Al-Qur'an, karena peran aktif orang tua tentu sangat penting, karena orang tua memiliki peranan yang sangat besar saat para peserta didik berada di rumahnya masing-masing. Kedua, tersedianya mushaf Al-Qur'an. Ketiga, tersedianya ruang kelas untuk kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Dan keempat, adanya instruktur (guru tahfizh) yang membimbing kegiatan hafalan (tahfizh) Al-Qur'an.

5. Aspek Penghambat Program Menghafal (tahfizh) Al-Qur'an

a. Aspek Internal

1) Malas, tidak sabar, dan putus asa

Malas adalah kesalahan yang sering kali terjadi tidak terkecuali juga bisa melanda para penghafal Al-Qur'an. Karena setiap waktu harus beraktifitas dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika seseorang merasa bosan. Meskipun hakikatnya Al-Qur'an adalah berasal dari Allah SWT yang tidak menimbulkan rasa bosan saat mendengarkan dan membacanya, namun hal ini sering terjadi untuk sementara orang yang belum bisa menikmati Al-Qur'an. Kebosanan ini pastinya akan melahirkan rasa malas dalam jiwa seseorang untuk menghafal atau murajaah (mengulang hafalan) Al-Qur'an.

Menghadapi jika ada peserta didik yang malas dalam menghafal Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali, biasanya para guru melakukan pendekatan secara personal. Di mana mereka menanyakan alasan kemalasan tersebut. Kemudian mengingatkan kembali tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an dan juga kemudahan-kemudahan yang akan mereka dapatkan untuk meraih cita-cita jika mereka bisa menghafalkan Al-Qur'an. Karena saat ini sudah banyak kemudahan beasiswa yang diberikan bagi para penghafal Al-Qur'an baik di Indonesia maupun di luar negeri.

2) Tidak dapat mengatur waktu

Sebenarnya masalah ini sudah jamak dibahas oleh para ahli, namun tetap saja banyak yang lalai darinya. Maka hal ini harus selalu diperhatikan lagi. Selayaknya harus diingat bahwa Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW

mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dan mengaturnya dengan sebaik mungkin. Kesibukan tidak bisa dinafikan, namun yang paling penting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajiban tersebut bisa dilakukan dengan sebaik mungkin.

Terkait dengan pengaturan waktu ini, MI Negeri 11 Boyolali selalu menekankan kepada para peserta didiknya bahwa sebagai seorang muslim haruslah disiplin. Salah satu solusi praktis yang dikemukakan oleh guru kepada peserta didik-peserta didik yang malas adalah dengan mendisiplinkan kembali shalat lima waktu berjamaah terutama di masjid. Kegiatan tahfizh mandiri bisa dilakukan oleh para peserta didik di luar sekolah di antaranya pada waktu sebelum dan setelah shalat fardhu tersebut.

3) Lupa

Lupa merupakan sifat yang biasa ada pada diri manusia. Karenanya janganlah hal tersebut terlalu dipermasalahkan. Yang lebih penting adalah bagaimana agar dapat berusaha selalu menjaga dan membuat hafalan yang lupa itu teringat kembali, yaitu dengan selalu rajin dalam menjalani pengulangan (murajaah) dan selalu melakukan introspeksi diri untuk melihat kesalahan atau dosa apa yang perlu diperbaiki agar hafalan senantiasa terjaga dengan baik (Yusuf, 2018).

Terkait dengan permasalahan lupa ini, solusi yang diberikan oleh guru-guru tahfizh MI Negeri 11 Boyolali sama dengan solusi sebelumnya, yaitu dengan mengulang-ulang kembali. Salah satu waktu yang bisa digunakan untuk mengulang kembali hafalan adalah saat shalat lima waktu berjamaah terutama di masjid. Kegiatan mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan oleh para peserta didik di luar sekolah di antaranya pada waktu sebelum dan setelah shalat fardhu tersebut.

b. Aspek Eksternal

1) Metode instruktur (guru tahfizh) dalam memberikan bimbingan

Metode yang digunakan oleh instruktur (guru tahfizh) dalam memberikan materi bimbingan (pelajaran) pengaruhnya besar sekali terhadap hasil belajar atau kualitas peserta didik. Metode instruktur (guru tahfizh) yang dianggap kurang menyenangkan bagi peserta didik bisa jadi menyebabkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an menjadi menurun.

Memang dalam hal hafalan ini belum ada variasi khusus terkait dengan metode mengajar. Termasuk di MI Negeri 11 Boyolali yang biasanya juga hanya menggunakan metode setoran dan klasikal. Maka ini pun juga masih digunakan oleh madrasah, di mana saat klasikal ditunjuk guru untuk memimpin hafalan anak-anak di kelas.

2) Aspek ekonomi

Masalah biaya dapat menjadi salah satu sumber kekuatan bagi seseorang dalam menempuh pendidikan, karena kurangnya biaya tentu sangat mengganggu terhadap lancar atau tidaknya proses belajar peserta didik (santri). Karena biaya ini pada umumnya diperoleh dari orang tua peserta didik (santri).

Jika santi belajar di pondok pesantren khusus tahfizh, tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menyelesaikan hafalannya. Akan tetapi apa yang sudah dimulai oleh MI Negeri 11 Boyolali ini, yaitu pembelajaran tahfizh tanpa harus mondok, tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan dari peserta didik madrasah tersebut. Artinya kegiatan ini tidak membebani orang tua/wali peserta didik karena tidak berbayar dan dibiayai dari dana BOS.

3) Materi pelajaran peserta didik (santri) yang padat

Materi pelajaran yang terlalu banyak akan menjadi salah satu penghambat bagi para peserta didik dalam menjalani proses menghafalkan (tahfizh) Al-Qur'an. Hal ini tentu sangat beralasan, karena beban yang harus diterima oleh peserta didik menjadi lebih berat serta tentu akan menjadikan kelelahan bagi peserta didik.

Padatnya materi pembelajaran di MI Negeri 11 Boyolali tidak menjadikan madrasah kesulitan untuk memasukkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di madrasah ini. Madrasah menerapkan jadwal tahfizh rutin harian yaitu dalam pembiasaan pagi setiap sebelum KBM dan setelah selesai KBM tanpa mengurangi jam pelajaran regular di kelas.

Selain hal-hal tersebut di atas, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penghambat program tahfizh Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali yaitu, pertama adanya sifat malas yang timbul pada diri beberapa peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an dan mengulangi kembali hafalannya. Kedua, kurangnya kelas untuk melaksanakan kegiatan tahfizh. Ketiga, kurangnya guru tahfizh.

6. Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Tahfizh

Karakter Islami yang terbentuk di MI Negeri 11 Boyolali dengan adanya pembelajaran tahfizh Al Qur'an ini adalah disiplin, tanggung jawab, religius, bersih dan sabar. Karakter disiplin diterapkan pada jadwal hafalan di pagi hari dan murajaah di siang hari. Dengan penekanan untuk mengulang-ulang hafalan saat shalat fardhu juga menjadikan para peserta didik untuk disiplin menjaga shalat lima waktu. Dengan kedisiplinan ini sedikit demi sedikit kemalasan peserta didik dapat berkurang secara otomatis. Karakter tanggung jawab diterapkan dalam hal setoran hafalan, di mana setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab masing-masing, selain dalam mata pelajaran yang dilakukan di kelas, juga ada tanggung jawab dalam hal hafalan. Dengan menghafalkan Al-Qur'an, anak-anak yang sebelumnya kurang termotivasi untuk belajar juga bisa lebih rajin dalam belajar.

Selain itu ada karakter religius yang menjadi melekat kepada peserta didik, dimana mereka menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Artinya minimal mereka menjadi lebih sering memegang mushaf Al-Qur'an daripada memegang HP atau bermain HP yang biasanya sering dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Karakter bersih juga menjadi melekat para peserta didik MI Negeri 11 Boyolali, karena mereka ditanamkan untuk selalu disiplin dalam hal shalat dan menghafalkan Al-Qur'an, tentu saja mereka juga akan disiplin dalam menjaga kebersihan, yaitu senantiasa menjaga wudhu. Karena setiap akan shalat tentu wajib untuk berwudhu terlebih dahulu, begitu juga saat memegang mushaf Al-Qur'an juga dibiasakan untuk berwudhu dan menjaga kesucian diri dan tempat saat menghafal (tahfizh) Al-Qur'an tersebut.

Yang terakhir adalah karakter sabar. Menghafalkan Al-Qur'an tentu tidak bisa dilakukan dengan instan tapi membutuhkan proses yang panjang. Untuk menjalani proses tersebut tentu dibutuhkan pula kesabaran yang ekstra. Sabar untuk menghafal, sabar dalam belajar, termasuk juga sabar karena harus mengurangi waktu bermain terlebih dahulu.

C. Simpulan

Pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali: pertama, aspek perencanaan berjalan secara baik, yaitu dengan dilakukannya musyawarah bersama komite madrasah dan segenap dewan guru dalam rangka untuk diambilnya keputusan tentang

pelaksanaan program tahfizh. Kedua, aspek pengorganisasian, yaitu dilakukannya pembagian tugas masing-masing guru tahfizh agar tanggung jawabnya dapat diselesaikan secara baik. Ketiga, aspek pengarahan, yaitu dengan diadakannya rapat evaluasi rutin setiap bulan sekali. Keempat, aspek pemantauan, yaitu kepala madrasah melihat dan memonitoring langsung proses pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di madrasah.

Metode tahfizh Al-Qur'an yang digunakan di MI Negeri 11 Boyolali: pertama, metode tahfizh, sudah dilaksanakan dengan baik yaitu peserta didik setiap harinya bisa menyetorkan hafalan 4 ayat. Kedua, metode takrir yaitu dengan mengulang kembali hafalan di madrasah yaitu pada hari Kamis dan Sabtu. Ketiga, metode tartil yaitu guru memberi materi tentang tajwid kepada peserta didik. Aspek pendukung program tahfizh Al-Qur'an di MI Negeri 11 Boyolali: pertama, dari lingkungan keluarga di rumah yang mendukung anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an; kedua, Al-Quran yang disediakan oleh madrasah; ketiga, tersedianya ruang untuk kegiatan tahfizh; keempat, adanya guru tahfizh. Sedangkan aspek penghambatnya, yaitu: pertama, sifat malas yang sering timbul pada peserta didik; kedua, kurangnya kelas untuk kegiatan tahfizh; dan ketiga, kurangnya guru bidang tahfizh. Karakter Islami yang terbentuk pada peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali dengan adanya pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di madrasah ini di antaranya adalah: disiplin, tanggung jawab, religius, bersih dan sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kabiru, S. (2017). *Manajemen dan Teori Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Akyuni, Q. (2018). Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(2), 91–101.
- Al-Lahim, K. B. A. K. (2009). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, A. (2021). *Nilai karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 INP Tapparang Polman*. UIN Alauddin Makassar.
- Budiantoro, W. (2016). Urgensi Manajemen Dalam Pengembangan Aktifitas Dakwah. *Komunika*, 10(2), 278–291.

- Entrisnasari, F. V., Puspitasari, F. F., & Supriyanto, S. (2020). Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Qur'an. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 210–225. doi:10.24090/insania.v25i2.4185
- Fikri, D. M. Z. and M. (2018). Pengelolaan Program Tahfizh Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 6(2), 32–44.
- Fitriyanti. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI Tahun 2017. In *Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelajaran Akuntansi* (pp. 46–50). Palembang: Pengurus Besar PGRI.
- Hanik, E. U. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 179–192.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. doi:10.21274/taalum.2016.4.1.63-81
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. doi:10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14
- Nasihaton, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. doi:10.36052/andragogi.v7i2.100
- Pribadi, Y. (2019). Peran Pemantauan dan Evaluasi untuk Meningkatkan Evisiensi dan efektifitas Pelaksanaan Proyek/Kegiatan yang Dibiayai Melalui Pinjaman. *Jurnal BPPK*, 12(2), 114–124.
- Shobirin, M., & Pd, M. (2018). Pembelajaran Tahfizh Al Qur ' an dalam Penanaman Karakter Islami IAIN Kudus , Kudus , Indonesia. *Quality*, 6, 16–30.
- Ubabuddin. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. doi:10.29313/tjpi.v7i1.3428
- Wadji, F. (2010). *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahid, W. A. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Yusuf, M. (2018). *Metode Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*. IAIN

Palopo.

Zulina, D. M., & Fikri, M. (2018). Pengelolaan Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 6(2), 32-44.